

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KUNJUNGAN MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN PELAYANAN POSYANDU DI DESA PEMECUTAN KELOD KECAMATAN DENPASAR BARAT

A.A. Kompiang Ngurah Darmawan
Program Studi S1 Keperawatan
STIKES Bina Usada Bali
agungdarmawan32@yahoo.com

ABSTRACT

Integrated health service post (or commonly known in Indonesian language as Posyandu) is one of the communities' participation in the health sector which plays an important role in providing basic health service such as monitoring the toddler growth and the development status. But, the utilization of integrated health service post by the community were still low, whereas the scope of integrated health service post utilization in Pemecutan Kelod Village was 42,42%, while the national target which should be achieved based on strategic planning of the ministry of health in 2014 was 85%. This study aimed at finding the factors which influence communities' visit behavior towards the utilization of integrated health service post in Pemecutan Kelod Village. The study design was descriptive analytic with cross sectional approach. Sample in this study was parents who had toddlers 12-59 months whereas about 155 respondents were chosen randomly.

The data collection was obtained from the questionnaire which was analyzed by using Chi-Square. This study showed that factors which influence communities' visit behavior towards the utilization of integrated health service post were job ($p=0,025$), knowledge about integrated health service post ($p=0,029$), family encouragement ($p=0,012$), and support of community figures ($p=0,018$). Therefore, it is expected to parents' toddler, family and community figures to spend their time and actively motivate the parents to visit integrated health service post, and also to the health service staff should be active in socializing the importance of utilizing integrated health service post.

Keywords : *Integrated health service post, health behavior, factors which influence the behavior*

LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Demi terwujudnya hal tersebut, maka ditetapkan arah kebijakan pembangunan kesehatan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015–2019 Bidang Kesehatan, yang mengacu pada tiga hal penting yakni : Penguatan Pelayanan Kesehatan Primer (*Primary Health Care*), Penerapan Pendekatan Keberlanjutan Pelayanan, dan Intervensi Berbasis Risiko Kesehatan yang dimana ketiga hal tersebut merupakan upaya pemberdayaan bagi masyarakat (Kemenkes RI, 2015 : 48).

Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan UKBM (Upaya

Kesehatan Bersumber daya Masyarakat) melalui program Posyandu. Posyandu merupakan sarana masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang meliputi lima kegiatan utama posyandu, diantaranya : Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), gizi, imunisasi dan penanggulangan diare (Kemenkes RI, 2011 : 25).

Secara kuantitas, perkembangan jumlah posyandu sangat menggembirakan, karena rasio posyandu terhadap desa/kelurahan sebesar 3,51 posyandu (Kemenkes RI, 2015). Akan tetapi apabila ditinjau dari aspek kualitas, ditemukan bahwa angka pemanfaatan pelayanan posyandu oleh masyarakat masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan orang tua dalam memantau

tumbuh kembang anak balitanya di posyandu (Kemenkes RI, 2011 : 3).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, diperoleh data yang menunjukkan bahwa di Indonesia angka pemanfaatan posyandu mengalami penurunan pada tahun 2013 (44,6%) dibanding tahun 2007 (45,4%), sementara di Provinsi Bali pada tahun 2007 tercatat bahwa angka pemanfaatan posyandu oleh masyarakat berkisar 62%, dan nilai tersebut menurun pada tahun 2013 yakni berkisar 43% (Risksdas, 2013 : 205-206). Sementara itu, berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014 menjelaskan bahwa angka pemanfaatan pelayanan posyandu dari sembilan kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar menempati posisi terendah dengan cakupan sebesar 70,2%. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang telah peneliti dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat, dimana tercatat pada bulan September 2015 angka pemanfaatan posyandu di Desa Pemecutan Kelod masih tergolong rendah yakni berkisar 42,42%, sementara target yang harus dicapai berdasarkan target Renstra Kemenkes RI 2014 adalah 85%.

Rendahnya angka pemanfaatan posyandu oleh masyarakat dipengaruhi oleh perilaku orang tua balita dalam memanfaatkan pelayanan posyandu. Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat) (Notoatmodjo, 2014 : 76).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat".

LANDASAN TEORI

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat guna memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan

kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2011 : 11). Dalam menjalankan fungsinya, posyandu diharapkan dapat melaksanakan lima program prioritas yang meliputi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. Sementara pelaksanaan kegiatan posyandu dilakukan oleh kader dari meja pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) dan penyuluhan, sedangkan meja ke lima berupa pelayanan medis dilakukan oleh petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2011 : 32).

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni : perilaku sehat (*Health Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (*Health Seeking Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2014 : 23).

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014 : 80), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014 : 76).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif analitik* melalui pendekatan *cross sectional* dimana data variabel dependen (pemanfaatan pelayanan posyandu) dan variabel independen (faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, jarak ke posyandu, dukungan keluarga dan dukungan tokoh masyarakat) diukur/diobservasi dalam waktu yang bersamaan pada setiap responden dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Nursalam, 2014 : 163). Dalam rancangan penelitian ini data dari masing-masing variabel akan dideskripsikan untuk mengetahui karakteristik dari responden dalam memanfaatkan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod dan kemudian menganalisa hubungan antara faktor-faktor dalam variabel independen terhadap variabel dependen (pemanfaatan pelayanan posyandu).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang tinggal di Desa Pemecutan Kelod dan mempunyai balita berusia 12 - 59 bulan yang terdaftar minimal setahun di buku register posyandu sebanyak 252 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin (Nursalam, 2014 : 172), sehingga diperoleh sejumlah sampel yang mampu mewakili populasi sebesar 155 responden yang dipilih secara proposional di masing-masing posyandu dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yang terdiri dari: Analisis Univariat (untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian) dan Analisis Bivariat (untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen). Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *Chi-Square* (X^2) yang mana dalam pengoperasiannya dibantu dengan program aplikasi pengolah data SPSS 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden Dalam Memanfaatkan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat (n = 155)

Variabel Penelitian	f	%
Pemanfaatan Pelayanan Posyandu		
Pemanfaatan Baik	70	45,2
Pemanfaatan Kurang	85	54,8
Total	155	100
Umur Orang Tua		
Dewasa Awal	102	65,8
Dewasa Lanjut	53	34,2
Total	155	100
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	54	34,8
Bekerja	101	65,2
Total	155	100
Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Dasar	49	31,6
Pendidikan Lanjutan	106	68,4
Total	155	100
Pengetahuan Orang Tua		
Pengetahuan Baik	78	50,3
Pengetahuan Kurang	77	49,7
Total	155	100
Sikap Orang Tua		
Sikap Baik	95	61,3
Sikap Kurang	60	38,7
Total	155	100
Jarak Ke Posyandu		
Dekat	109	70,3
Jauh	46	29,7
Total	155	100
Dukungan Keluarga		
Dukungan Baik	87	56,1
Dukungan Kurang	68	43,9
Total	155	100
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Dukungan Baik	79	51,0
Dukungan Kurang	76	49,0
Total	155	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik responden di Desa Pemecutan Kelod lebih didominasi oleh responden yang berperilaku kurang dalam memanfaatkan pelayanan posyandu sebanyak 85 responden (54,8%), dewasa awal sebanyak 102 responden (65,8%), responden yang bekerja sebanyak 101 responden (65,2%), berpendidikan lanjutan sebanyak 106 responden (68,4%), berpengetahuan baik tentang posyandu sebanyak 78 responden (50,3%), bersikap baik terhadap posyandu sebanyak 95 responden (61,3%), berjarak dekat dengan posyandu 109

responden (70,3%), responden yang memperoleh dukungan baik dari keluarga sebanyak 87 responden (56,1%) dan yang memperoleh dukungan baik dari tokoh masyarakat sebanyak 79 responden (51%).

B. Analisis Bivariat

Hasil dari analisis bivariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.
Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat (n = 155)

Variabel Independen	Pemanfaatan Pelayanan Posyandu						OR	P Value
	Baik		Kurang		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Umur Orang Tua								
Dewasa Awal	42	41,2	60	58,8	102	100	0,625 (0,32-1,219)	0,167
Dewasa Lanjut	28	52,8	25	47,2	53	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Pekerjaan Orang Tua								
Tidak Bekerja	31	57,4	23	42,6	54	100	2,143 (1,094-4,195)	0,025
Bekerja	39	38,6	62	61,4	101	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Pendidikan Orang Tua								
Pendidikan Dasar	22	44,9	27	55,1	49	100	0,985 (0,499-1,944)	0,964
Pendidikan Lanjutan	48	45,3	58	54,7	106	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Pengetahuan Tentang Posyandu								
Tidak Bekerja	42	53,8	36	46,2	78	100	2,042 (1,073-3,885)	0,029
Bekerja	28	36,4	49	63,6	77	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Sikap Orang Tua								
Sikap Baik	46	48,4	49	51,6	95	100	1,408 (0,732-2,71)	0,305
Sikap Kurang	24	40	36	60	60	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Jarak Ke Posyandu								
Dekat	54	49,5	55	50,5	109	100	1,841 (0,902-3,758)	0,092
Jauh	16	34,8	30	65,2	46	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Dukungan Keluarga								
Dukungan Baik	47	54	40	46	87	100	2,299 (1,193-4,43)	0,012
Dukungan Kurang	23	33,8	45	66,2	68	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		
Dukungan Tokoh Masyarakat								
Dukungan Baik	43	54,4	36	45,6	79	100	2,168 (1,137-4,134)	0,018
Dukungan Kurang	27	35,5	49	64,5	76	100		
Total	70	45,2	85	54,8	155	100		

Sumber : Data primer penelitian

1. Hubungan Umur Orang Tua Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua dewasa lanjut dibandingkan dengan orang tua dewasa awal. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,167$, yang berarti tidak ada

hubungan antara umur orang tua dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p\text{ value} > 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 0,625$ (95% CI : 0,32-1,219) yang artinya orang tua yang tergolong dalam umur dewasa awal mempunyai peluang 0,625 kali untuk berperilaku kurang dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan

dengan orang tua yang tergolong dalam umur dewasa lanjut.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012) terhadap ibu bayi dan balita sebanyak 242 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,267$ artinya tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku kunjungan ibu ke posyandu ($p > 0,05$). Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa usia ibu hanya merupakan suatu karakteristik individu dan merupakan faktor demografis yang menjadi faktor predisposisi saja, sedangkan kunjungan ke posyandu merupakan suatu bentuk perilaku kesehatan khususnya berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Sedangkan secara teori menjelaskan bahwa pada umumnya seseorang yang berumur lebih tua akan lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dalam segala hal dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih muda. Hal ini terjadi dikarenakan usia yang lebih tua telah berpengalaman dan umumnya telah mampu mengambil keputusan (Nursalam, 2014 : 89). Selain itu, menurut Ekasari (2008) menjelaskan bahwa seiring dengan bertambahnya usia seseorang, menyebabkan terjadi peningkatan kebutuhan akan pelayanan khusus yang berbasis masyarakat.

2. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang tidak bekerja dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,025$, yang berarti ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 2,143$ (95% CI : 1,094-4,195) yang artinya orang tua yang tidak bekerja mempunyai peluang 2,143 kali untuk memanfaatkan pelayanan posyandu lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang bekerja.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyani (2012) terhadap ibu balita sebanyak 221 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,041$ artinya ada

hubungan antara pekerjaan dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ibu balita yang tidak bekerja cenderung berperilaku baik terhadap posyandu dikarenakan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak dalam mengurus anak sehingga mereka akan menyediakan waktu untuk datang ke posyandu.

Adanya hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan posyandu sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) dalam Wawan (2010), menurut Thomas pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Selain itu bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, sehingga dalam situasi tertentu salah satu kegiatan yang akan berlangsung secara bersamaan harus diprioritaskan.

3. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang berpendidikan lanjutan dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan dasar. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,964$, dimana nilai tersebut menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} > 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 0,985$ (95% CI : 0,499-1,944), artinya orang tua yang berpendidikan dasar mempunyai peluang 0,985 kali untuk berperilaku kurang dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyid, dkk (2009) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pendidikan terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia pada 30 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,528$ yang berarti tidak ada hubungan antara

pendidikan dengan perilaku kunjungan lansia ke posyandu lansia ($p > 0,05$). Akan tetapi tidak demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wati (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor pendidikan dengan minat ibu terhadap kunjungan ibu ke posyandu pada 290 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan minat berkunjung ibu ke posyandu ($p < 0,05$).

Sedangkan secara teori menjelaskan bahwa pendidikan diperlukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi, misalnya informasi tentang manfaat posyandu (Wawan dan Dewi, 2010 : 16). Selain itu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi dan peran serta masyarakat dalam berperilaku. Seseorang yang menerima pendidikan yang lebih baik atau tinggi, biasanya akan lebih mampu berpikir secara obyektif dan rasional. Dengan berpikir secara rasional, maka seseorang akan lebih mudah menerima hal - hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Ketidaksesuaian hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Selain itu, ketidakbermaknaan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu dikarenakan pendidikan pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah (formal) tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya (majalah, berita).

4. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Posyandu Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang berpengetahuan baik dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan kurang tentang posyandu. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,029$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang posyandu dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil dari analisis juga

diperoleh nilai $OR = 2,042$ (95% CI : 1,073-3,885), artinya orang tua yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 2,042 kali untuk berperilaku baik dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2014) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor umur terhadap kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu terhadap lansia sebanyak 73 responden. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi lansia yang berpengetahuan baik lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan kurang dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu ($p < 0,05$).

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan sangat erat dikaitkan dengan tingkat pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja namun juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2010).

5. Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang memiliki sikap baik dibandingkan dengan orang tua yang bersikap kurang terhadap posyandu. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,305$, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} > 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 1,408$ (95% CI : 0,732-2,71), artinya orang tua yang memiliki sikap baik terhadap posyandu mempunyai peluang 1,408 kali untuk memanfaatkan pelayanan posyandu lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sikap kurang terhadap posyandu.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki sikap baik dalam pemanfaatan pelayanan posyandu lebih besar daripada orang tua yang berpengetahuan kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2012) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku pemanfaatan posyandu oleh ibu balita sebanyak 100 responden. Dalam penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,263$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap ibu balita terhadap pemanfaatan posyandu ($p > 0,05$). Akan tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianingsih (2009), meskipun proporsi orang tua yang memiliki sikap baik dalam pemanfaatan pelayanan posyandu lebih besar daripada orang tua yang berpengetahuan kurang, akan tetapi hasil dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ yang berarti ada hubungan antara sikap ibu terhadap keaktifan dalam kegiatan posyandu ($p < 0,05$).

Sedangkan secara teori yang dijelaskan oleh Newcomb dalam Notoatmodjo (2014 : 29), menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak (belum merupakan suatu tindakan). Selain itu, sikap seseorang dalam berperilaku juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan suatu hal maka semakin baik pula sikap yang dimilikinya akan hal tersebut (Notoatmodjo : 2014).

Ketidaksesuaian hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Selain itu, ketidakbermaknaan antara sikap orang tua terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu dapat disebabkan oleh pengaruh faktor eksternal yang mampu mempengaruhi persepsi dan sikap orang tua terhadap posyandu seperti halnya yang diungkapkan oleh Mar'at (1981) dalam Suryaningsih (2012) bahwa sikap dapat dibentuk dengan propaganda yaitu suatu teknik atau usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan sungguh-sungguh dipikirkan secara mendalam untuk mempengaruhi pendapat atau sikap yang dimiliki oleh orang lain.

Bentuk propaganda ini bisa berupa isu atau kabar yang dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu.

6. Hubungan Jarak Ke Posyandu Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang jarak posyandu dekat dengan tempat tinggalnya dibandingkan dengan orang tua yang jarak posyandu jauh dari tempat tinggalnya. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,092$ yang berarti tidak ada hubungan antara jarak ke posyandu dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 1,841$ (95% CI : 0,902-3,758), artinya orang tua yang menyatakan jarak posyandu dekat dari tempat tinggalnya mempunyai peluang 1,841 kali untuk memanfaatkan pelayanan posyandu lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang menyatakan jarak posyandu jauh dari tempat tinggalnya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairunida (2012) terhadap ibu balita sebanyak 298 responden, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita yang berperilaku kunjungan baik lebih besar pada ibu balita yang menyatakan tinggalnya dekat dengan posyandu daripada ibu balita yang tinggalnya jauh dari posyandu. Akan tetapi hasil dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,055$ yang berarti tidak ada hubungan antara jarak posyandu dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu ($p > 0,05$).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pada umumnya seseorang akan mencari tempat pelayanan ke fasilitas kesehatan yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal mereka (Suryaningsih, 2012 : 81). Selain itu, jarak posyandu yang dekat dengan tempat tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Kemudahan dalam menjangkau posyandu juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya (Sulistiyorini, 2010).

7. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu
Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang memperoleh dukungan baik dari keluarganya dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh dukungan dari keluarganya. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,012$ yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 2,299$ (95% CI : 1,193-4,430), artinya orang tua yang memperoleh dukungan baik dari keluarganya mempunyai peluang 2,299 kali untuk berperilaku baik dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh dukungan dari keluarganya.
- Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayana dan Cahyati (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap keaktifan penduduk ke Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) terhadap 258 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,0001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap keaktifan penduduk ke posbindu PTM ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu meningkatkan keaktifan penduduk ke posbindu PTM.
- Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wetle (1997) dalam Lestari (2011) bahwa keberadaan anggota keluarga dan dukungan yang diberikan memiliki peranan penting dalam mencegah atau menunda seseorang yang menderita penyakit kronis untuk pergi berobat. Selain itu, dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, informasional dan instrumental yang mampu mempengaruhi minat seseorang dalam berperilaku (Friedman, 2010).
8. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu
Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu

di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang memperoleh dukungan baik dari tokoh masyarakat dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,018$, dimana nilai tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan pelayanan posyandu ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil dari analisis juga diperoleh nilai $OR = 2,168$ (95% CI : 1,137-4,134), artinya orang tua yang memperoleh dukungan baik dari tokoh masyarakat mempunyai peluang 2,168 kali untuk berperilaku baik dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayana dan Cahyati (2014), dimana berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap keaktifan penduduk ke posbindu PTM ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa desa yang memiliki kepala desa yang aktif dalam memotivasi masyarakatnya pada setiap kegiatan maka hal tersebut mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dari suatu program kegiatan.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Snehandu B. Kar (1983) dalam Umayana dan Cahyati (2014) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan fungsi dari dukungan sosial dari masyarakat. Disamping itu, keterlibatan pemimpin informal dan partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap keberhasilan program posyandu, sebab tokoh masyarakat merupakan penggerak masyarakat untuk hadir dan berperan aktif dalam pemanfaatan posyandu (Kemenkes RI, 2011 : 35).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Karakteristik responden yang memanfaatkan dengan baik pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih besar pada responden yang tergolong dewasa lanjut (52,8%), responden yang tidak bekerja (57,4%), responden yang berpendidikan lanjutan (45,3%), responden yang berpengetahuan baik (53,8%), responden yang bersikap baik terhadap posyandu (48,4%), responden yang menyatakan jarak posyandu dekat dengan tempat tinggalnya (49,5%), responden yang memperoleh dukungan baik dari keluarganya (54%) dan responden yang memperoleh dukungan baik dari tokoh masyarakat (54,4%).
2. Faktor - faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod adalah pekerjaan orang tua ($p=0,025$), pengetahuan orang tua tentang posyandu ($p=0,029$), dukungan keluarga ($p=0,012$) dan dukungan tokoh masyarakat ($p=0,018$). Sedangkan faktor - faktor yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod adalah umur orang tua ($p=0,167$), pendidikan orang tua ($p=0,964$), sikap orang tua terhadap posyandu ($p=0,305$) dan jarak ke posyandu ($p=0,092$).

Saran

1. Bagi Orang Tua Balita dan Keluarga
 - a. Orang tua balita yang bekerja diharapkan untuk meluangkan waktunya dalam membawa anak balitanya ke posyandu, hal tersebut dapat dilakukan dengan meminta izin di tempat bekerja atau bertukar jadwal dinas ketika waktu penyelenggaraan kegiatan posyandu. Apabila hal tersebut tidak memungkinkan, orang tua balita dapat meminta bantuan kepada keluarganya untuk membawa anak balitanya ke posyandu dalam memanfaatkan pelayanan posyandu.
 - b. Keluarga diharapkan mampu aktif dalam mendukung orang tua balita dalam memanfaatkan pelayanan posyandu. Dukungan yang dapat diberikan misalnya mengingatkan jadwal kegiatan posyandu hingga mewakili orang tua balita untuk membawa balitanya ke posyandu ketika orang tua balita tersebut sedang bekerja atau sebagainya.
2. Bagi Tokoh Masyarakat
 - a. Tokoh masyarakat diharapkan lebih aktif dalam kegiatan posyandu, tidak hanya sekedar mengingatkan jadwal posyandu atau sekedar mengajak orang tua balita untuk datang ke posyandu tetapi juga ikut hadir dalam kegiatan posyandu untuk meramaikan kegiatan posyandu sehingga orang tua balita akan lebih termotivasi untuk hadir di posyandu.
 - b. Selain dalam memberikan motivasi kepada orang tua balita, jika memungkinkan tokoh masyarakat juga diharapkan untuk meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana di posyandu, misalnya dengan pengadaan alat permainan edukatif dan area bermain anak di posyandu yang dapat digunakan oleh anak balita untuk bermain bersama teman sebayanya tatkala menunggu antrian/giliran penimbangan.
3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Perlu dilakukan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai balita mengenai pentingnya pemanfaatan pelayanan posyandu, manfaat posyandu dan keuntungan dalam memanfaatkan pelayanan posyandu sehingga mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dan masyarakat mengenai posyandu yang pada akhirnya mampu mempengaruhi perilaku orang tua balita dalam membawa anak balitanya ke posyandu.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lain atau penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini dan apabila memungkinkan agar dapat dilaksanakan penelitian yang bersifat kualitatif sehingga bisa diperoleh informasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan

masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, Eko. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2013*. Bali: Dinkes Provinsi Bali.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014*. Bali: Dinkes Provinsi Bali.
- Ekasari, Fatma. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fallen, R dan Budi Dwi K, R. (2010). *Catatan Kuliah Keperawatan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hairunida, Elida. (2012). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ke Posyandu Pada Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2012* (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Heriyani, Farida. (2012). *Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Dan Kepuasan Ibu Terhadap Posyandu Dengan Frekuensi Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas 9 Nopember* (Jurnal). Banjarmasin: Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.
- Kementrian Kesehatan RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.747 tentang: Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusuma Wati, Indah. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Terhadap Kunjungan Ke Posyandu Di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang Tahun 2014* (Jurnal). Semarang: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Lestari, dkk (2011). *Beberapa Faktor yang Berperan terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu* (Jurnal). Jurnal Media Medika Indonesiana.
- Nofianti, Susi. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemanfaatan Posyandu Oleh Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2012* (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnawati, Nita (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Plumbon Kecamatan Mojolaban Sukoharjo* (Jurnal). Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosyid, dkk. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Rw VII Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya* (Jurnal). Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2010). *Posyandu dan desa siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Suryaningsih, Hestri. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku*

- Kunjungan Ibu Bayi dan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2012* (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Try Umayana, Haniek dan Hary Cahyati, Widya. (2014). *Dukungan Keluarga Dan Tokoh Masyarakat Terhadap Keaktifan Penduduk Ke Posbindu Penyakit Tidak Menular* (Jurnal). Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Wawan A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Peilaku Manusia*. Nuha Medika, Yogyakarta.